

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Media cetak sebagai media yang mengandalkan tulisan dan gambar jurnalistik memiliki tingkat kesensitifan yang tinggi untuk menjadi media yang mudah dipahami masyarakat atas pemberitaan yang disajikan. Bahasa tulisan dalam media cetak inilah yang kemudian disebut bahasa jurnalistik, sebagai bahasa yang menjadi aturan para jurnalis untuk membuat berita.

Pengemasan bahasa dalam menginterpretasikan berita sangat berpengaruh pada kenyamanan masyarakat dalam membaca, melihat ataupun mendengar berita di media cetak, online, radio, maupun televisi. Keingin tahuan masyarakat untuk terus menyimak berita dan membentuk persepsi, akan tercipta sesuai dengan tata bahasa dalam berita. “Pandangan kita tentang dunia dibentuk oleh bahasa; dan karena bahasa berbeda, pandangan kita tentang dunia pun berbeda pula” (Sumadiria, 2010: 6).

Bahasa jurnalistik sebagai sub bagian dari bahasa Indonesia menjadi pedoman bagi para jurnalis untuk menyajikan berita. Karena khalayak penikmat berita sangat beragam dengan latar belakang pendidikan, sosial, dan budaya yang berbeda, maka berita yang disajikan harus mampu dimengerti oleh semua lapisan masyarakat. Berita yang disajikan oleh jurnalis harus memiliki makna yang sama dengan persepsi khalayak setelah membaca, menonton, atau mendengarkan. Jika khalayak tidak memiliki makna dan persepsi yang sama dengan apa yang

dimaksudkan, maka penulis kurang memahami arti penting bahasa jurnalistik untuk membuat berita yang mudah dipahami.

Bahasa jurnalistik memiliki karakteristik yang harus terpenuhi oleh penyajian berita agar penyampaian berita berlangsung efektif. Adapun ciri-ciri utamanya adalah sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat efektif, menghindari kata atau istilah teknis, dan tunduk kepada kaidah serta etika bahasa baku (Sumadiria, 2010: 14).

Bahasa jurnalistik memiliki aspek lainnya, yaitu struktur kalimat jurnalistik dan penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Karakteristik kalimat jurnalistik menurut Sumadiria dalam bukunya *Bahasa Jurnalistik*, menyebutkan setidaknya terdiri dari bagian-bagian kalimat efektif jurnalistik, kalimat goyah jurnalistik, serta kalimat hemat jurnalistik.

Selain itu, Persatuan wartawan Indonesia (PWI) mengeluarkan sepuluh pedoman pemakaian bahasa dalam pers. Kesepuluh pedoman ini berbicara tentang pemakaian ejaan, singkat dan akronim, imbuhan, pemakaian kalimat pendek, ungkapan klise, kalimat mubazir, kata asing dan istilah teknis, dan tiga aspek bahasa jurnalistik.

Karakteristik penulisan berita inilah yang harus dipenuhi oleh setiap media. Khususnya media cetak yang memiliki kekuatan dalam pemberitaan melalui bahasa dalam tulisan saja dilengkapi gambar, tanpa adanya keterangan berita berupa gambar bergerak ataupun audio.

Media cetak hingga saat ini masih bertahan sebagai media yang di percaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasi. Koran harian Radar Sumedang misalnya, masih eksis menyajikan berita aktual, faktual dan menarik. Koran harian Radar Sumedang memiliki beragam rubrik atau halaman seperti *Metropolis, Edukasi, Mapay Desa, Jabar Area, Nasional, Top Persib, Top Soccer, All Sport, Fashion, Event Bisnis, Pertahanan & Alutsista* dan *Radar Jatinangor*. Berita lokal yang disajikan menjadi kebutuhan bagi warga Sumedang sendiri dengan mengetahui peristiwa-peristiwa terbaru dilingkungannya. Namun, kebutuhan warga akan pemberitaan nasional dan internasional akan tetap terpenuhi hanya dengan satu Koran Harian Radar Sumedang.

Tentu saja Radar Sumedang harus menyajikan berita sesuai kaidah bahasa jurnalistik yang tepat. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis dengan menggunakan metode analisis isi terhadap ragam bahasa jurnalistik pada berita utama di halaman utama Radar Sumedang dan halaman Radar Jatinangor dilihat dari ketepatan ejaan yang disempurnakan, penggunaan kalimat hemat jurnalistik dan penggunaan kalimat efektif jurnalistik. Hal ini dipicu dari seringnya peneliti menemukan kesalahan penulisan dalam Koran lokal ini. Seperti kesalahan penggunaan ejaan yang disempurnakan, contohnya;

“Tiga mobil mewah milik Ojan itu dua diantaranya mobil jenis Rubicon dengan Nopol B 1100 SIM warna merah dan Rubicon warna orange dengan Nopol D 50 KR dan satu kendaraan Alphard dengan nopol T 1978 warna hitam.”

Dalam kutipan Koran Radar Sumedang edisi 29 April 2016 dengan judul ‘KPK Sita Mobil Mewah Ojan’ ini, menunjukkan bahwa penulis tidak konsisten

dalam menuliskan kata ‘Nopol’, dimana huruf ‘N’ pada dua kata sebelumnya menggunakan huruf capital, sedangkan dalam kata ‘nopol’ yang terakhir menggunakan huruf kecil. Dalam pedoman Ejaan Yang Disempurnakan, tidak ada aturan menggunakan huruf capital pada kata tengah kalimat dengan tidak menunjukkan identitas diri. Kesalahan lain dalam penulisan yang dijumpai pada berita Radar Sumedang adalah ketidak hematn kalimat yang digunakan dalam berita, contohnya;

“Kehadiran dua asesor BAN PT yaitu Dr Albadi Sinulingga, M.Pd dari Universitas Negeri Medan dan Dr Syahrudin, M.Kes dari Universitas Negeri Makasar disambut oleh Ketua Yayasan Pendidikan Sebelas April Sumedang H. Yuyun Hidayat dan ketua STKIP Sebelas April Sumedang Dr Kuswara, M.Pd beserta pejabat strutural lainnya.”

Kutipan tersebut dimuat dalam Koran Radar Sumedang edisi 15 Maret 2016, dengan judul ‘BAN PT Visitasi ke Prodi PJKR STKIP Sebelas April Sumedang’. Dalam kutipan diatas kata ‘oleh’ yang digaris bawah, menunjukan bahwa kata tersebut mubazir atau boros kata dan kalimat menjadi tidak hemat. Kalimat tersebut dapat disederhanakan dengan menghilangkan kata ‘oleh’ tanpa mengurangi makna kalimat.

Kalimat yang boros kata akan berpengaruh pada keefektifan bahasa jurnalistik, hal ini sangat penting bagi pemahaman pembaca terhadap pemberitaan yang disajikan. Seperti yang dikutip Yohanes (1991:29), “Kalimat efektif adalah kalimat yang dengan tepat mewakili atau menggambarkan pikiran dan atau

perasaan penulis sehingga menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran dan atau perasaan pembaca.” (Sumadiria, 2010:7)

Kalimat yang tidak hemat dan tidak efektif akan berdampak pada kurangnya pemahaman pada pembaca hanya dengan satu kali membaca. Pembaca akan membaca ulang berita jika belum ditangkap maksud pemberitaan, hal ini dapat menyita waktu pembaca dan mengganggu kenyamanan pembaca.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti penggunaan bahasa jurnalistik dimedia lokal seperti Radar Sumedang sebagai media cetak yang masih eksis di wilayah Sumedang. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah Radar Sumedang ini selalu menyajikan pemberitaan sesuai kaidah bahasa jurnalistik, khususnya dalam ketepatan EYD, penggunaan kalimat hemat jurnalistik dan kalimat efektif jurnalistik.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk menulis skripsi berjudul “PENGUNAAN BAHASA JURNALISTIK DI MEDIA LOKAL (Analisis Isi Pada Berita Utama Harian Radar Sumedang dan Radar Jatinangor Edisi Maret-April 2016)”

## **B. Perumusan Masalah**

Jurnalis dituntut untuk menyajikan berita yang mudah dipahami oleh khalayak dalam waktu singkat. Agar berita mudah dipahami oleh khalayak, jurnalis harus mentaati pedoman bahasa jurnalistik. Pembaca dengan latar belakang yang berbeda-beda, tidaklah memiliki waktu banyak untuk membaca surat kabar berulang-ulang. Maka dari itu penyajian bahasa jurnalistik harus mudah dipahami dengan kalimat-kalimat yang tepat.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka timbulah rumusan masalah yang akan dibahas antara lain :

1. Bagaimana ketepatan ejaan yang disempurnakan pada Berita Utama di harian Radar Sumedang dan Radar Jatinangor ?
2. Bagaimana penggunaan kalimat hemat jurnalistik pada Berita Utama di harian Radar Sumedang dan Radar Jatinangor ?
3. Bagaimana penggunaan kalimat efektif pada berita utama di harian Radar Sumedang dan Radar Jatinangor ?

### **C. Tujuan**

Peneliti ingin mengetahui tentang penggunaan bahasa jurnalistik yang dimuat dalam berita utama Radar Sumedang dan Radar Jatinangor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jawaban yang berkaitan dengan perumusan masalah yang telah dirumuskan untuk mendapat gambaran tentang :

1. Ketepatan ejaan yang disempurnakan pada Berita Utama di harian Radar Sumedang dan Radar Jatinangor.
2. Penggunaan kalimat hemat jurnalistik pada Berita Utama di harian Radar Sumedang dan Radar Jatinangor.
3. Penggunaan kalimat efektif pada berita utama di harian Radar Sumedang dan Radar Jatinangor.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis:

### 1. Secara Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap khazanah bidang jurnalistik mengenai bahasa jurnalistik di media lokal seperti harian Radar Sumedang khususnya, pada fakultas dakwah dan komunikasi umumnya.

### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi insane Pers khususnya bagi harian Radar Sumedang untuk selalu memperhatikan penggunaan bahasa jurnalistik.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tahun	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Eli Fauziah. <i>Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada teras Berita dalam Berita Utama Suplemen Kalam Jabar Haria Umum Republika.</i>	2005	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti bahasa Jurnalistik.	Peneliti sebelumnya menggunakan metode deskriptif, sedangkan penulis menggunakan metode analisis isi. Peneliti sebelumnya meneliti pada harian umum Republika sedangkan penulis meneliti pada harian Radar Sumedang dan Radar Jatinangor. Peneliti sebelumnya meneliti masalah ekonomi kata, kata rancu, dan kalimat aktif, sedangkan penulis akan meneliti EYD, kalimat efektif serta kalimat hemat.

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tahun	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
2.	Eka Dwi Satya. <i>Analisis isi penggunaan bahasa inggris pada majalah remaa menurut kaidah bahasa jurnalistik.</i>	2012	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti kaidah bahasa jurnalistik dengan menggunakan metode analisis isi.	Perbedaannya, peneliti sebelumnya lebih menghususkan pada penelitian istilah bahasa asing (inggris) sedangkan penulis akan meneliti bahasa jurnalistik dilihat dari EYD, kalimat efektif serta kalimat hemat. Dan peneliti sebelumnya membandingkan majalah kawanku dengan majalah gadis, sedangkan penulis meneliti di Koran harian Radar Sumedang dan Radar Jatinangor.
3.	Tammy Sundari. <i>Analisis isi berita ekonomi edisi 1-28 februari 2009 pada halaman ekonomi da keuangan di haria umum pikiran rakyat.</i>	2009	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis bahasa jurnalistik dengan menggunakan metode analisis isi.	Perbedaannya, peneliti terdahulu meneliti teks berita ekonomi dalam rubrik ekonomi dan keuangan di Pikiran Rakyat, sedangkan penelitian ini dilakukan di harian Radar Sumedang dan Radar Jatinangor. Peneliti terdahulu meneliti masalah keakuratan pada berita, sedangkan penulis akan meneliti EYD, kalimat efektif serta kalimat hemat.



No.	Nama dan Judul Penelitian	Tahun	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
4.	Budi Setiawan. <i>Efektifitas bahasa jurnalistik dalam penulisan berita politik pada harian umum Pikiran Rakyat</i>	2011	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti bahasa jurnalistik.	Perbedaannya, penelitian ini dilakukan pada media Pikiran Rakyat, sedangkan penulis akan meneliti di media Radar Sumedang dan Radar Jatinangor. Penelitian ini meneliti rubric berita politik, sedangkan penulis akan meneliti berita utama pada Koran.
5.	Nora Meilinda Hardi. <i>Tingkat Kepatutan Berbahasa Jurnalistik Pada Jurnalisme Online Di Situs Detikbandung.com ( Studi Deskriptif Dengan Teknik Analisis Isi Terhadap Penerapan Kaidah Bahasa Jurnalistik Berita Langsung (Straight News) Periode Desember 2011 Di Detikbandung.com )</i>	2011	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti bahasa jurnalistik dengan metode analisis isi.	Perbedaannya, peneliti terdahulu menggunakan media online, sedangkan penulis menggunakan media cetak Koran harian Radar Sumedang dan Radar Jatinangor. Peneliti sebelumnya meneliti kalimat sederhana, ejaan yang disempurnakan dan kalimat efektif, sedangkan penulis akan meneliti EYD, kalimat efektif serta kalimat hemat.

## 2. Kerangka Pemikiran

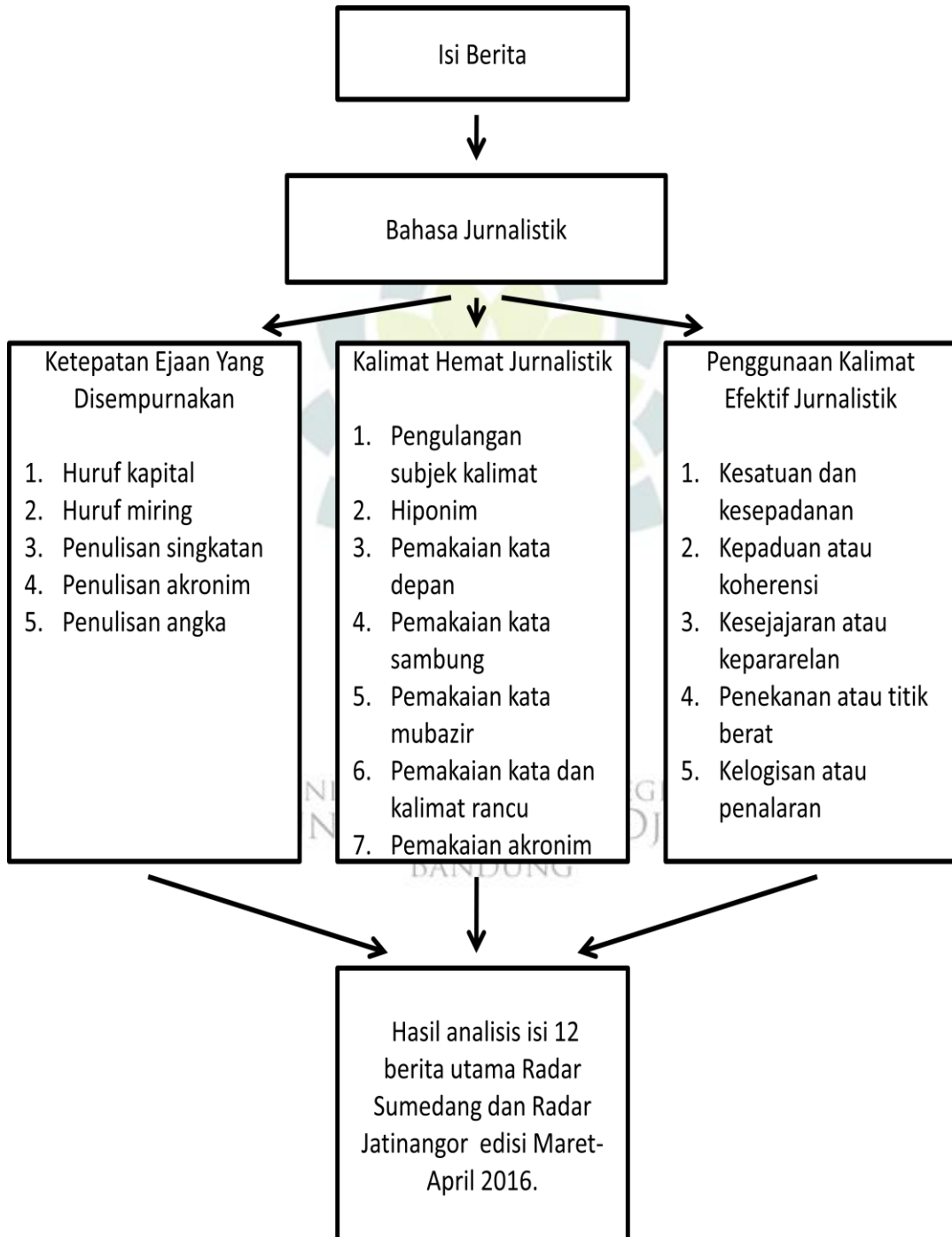
Seorang jurnalis harus terampil berbahasa. Alasannya karena berita yang disajikan oleh jurnalis harus memiliki makna yang sama dengan persepsi khalayak setelah membaca, menonton, atau mendengarkan.

Bahasa jurnalistik didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan oleh wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, actual, penting dan atau menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya. (Sumadiria, 2010: 7)

Bahasa jurnalistik memiliki karakteristik yang harus terpenuhi oleh penyajian berita agar penyampaian berita berlangsung efektif. Adapun ciri-ciri utamanya adalah, sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat efektif, menghindari kata atau istilah teknis, dan tunduk kepada kaidah serta etika bahasa baku. Bahasa jurnalistik memiliki aspek lainnya, yaitu struktur kalimat hemat, penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), penerapan kalimat goyah jurnalistik penerapan kalimat hemat jurnalistik dan penerapan kalimat efektif.

Penggunaan bahasa jurnalistik menjadi hal yang wajib dalam penyajian berita, hal ini menyangkut kepentingan masyarakat akan pemahaman isi berita. Begitupun bagi Radar Sumedang haruslah memuat berita yang sesuai dengan aturan bahasa jurnalistik. Peneliti akan meneliti penulisan berita utama di Radar Sumedang dan Radar Jatinangor mengenai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), kalimat hemat jurnalistik dan kalimat efektif jurnalistik. Ketiga hal ini yang memiliki pengaruh besar pada penulisan berita.

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Seorang penulis atau jurnalis harus memahami EYD yang mampu meningkatkan kapasitas dan kredibilitas dirinya dimata masyarakat. Indikator ketepatan ejaan (Sumadiria,2010 97-109) antara lain:

- 1) Penulisan huruf capital, sebagian penulis dan jurnalis terkecoh dengan beberapa ketentuan yang diatur dalam pedoman EYD. Seperti :
  - a. jabatan tidak diikuti nama orang
  - b. huruf pertama nama bangsa
  - c. nama geografi sebagai nama jenis
  - d. setiap unsur bentuk ulang sempurna
  - e. penulisan kata depan dan kata sambung
- 2) Penulisan huruf miring. Dalam pedoman EYD, ketentuan penulisan huruf miring hanya menunjukan kepada tiga hal saja, yakni penulisan nama buku dan surat kabar, penegasan atau pengkhususan kata, dan penulisan kata nama ilmiah.
- 3) Penulisan singkatan. Singkatan ialah bentuk yang diperpendek yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Terdapat dua hal yang sering dirisaukan, yaitu penulisan singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih, dan penulisan singkatan lambang kimia, satuan ukuran, timbangan, dan mata uang.
- 4) Penulisan akronim. Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deretan kata yang diperlukan sebagai kata. Ada dua jenis akronim, pertama

akronim nama diri berupa gabungan suku kata. Kedua, akronim yang bukan nama diri berupa gabungan huruf.

- 5) Penulisan angka. Ada empat jenis penulisan angka, yaitu. Pertama, angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Kedua, angka yang digunakan untuk menyatakan (1) ukuran panjang, berat, luas, dan isi, (2) satuan waktu, (3) nilai uang, (4) kuantitas. Ketiga, angka lazim dipakai untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat. Keempat, angka yang digunakan untuk menomori bagian karangan dan ayat kitab suci.

Dua indikator lain dalam penelitian ini adalah kalimat kehematan kalimat dan keefektifan kalimat, bertujuan untuk menghindari kalimat yang bertele-tele, kalimat yang tidak tepat, kalimat yang belum tentu dimengerti oleh pembaca, dan akan membuang waktu pembaca.

Kalimat hemat, artinya tidak ada kata yang posisinya mubazir, bentuk mubazir menunjuk pada kata atau frasa yang sebenarnya dapat dihilangkan dari kalimat yang menjadi wadahnya, dan peniadaan kata-kata tersebut tidak mengubah arti atau maknanya. (Kunjana Rahardi, 2011: 8). Kata-kata klise atau *stereotype* ialah kata yang berciri memenatkan, melelahkan, membosankan, terus hanya begitu-begitu saja, tidak ada inovasi, tidak ada variasi, hanya mengulang-ulang keterlanjuran. Kata-kata yang demikian lazim disebut dengan tiring words. Bahasa jurnalistik harus menghindari itu semua demi maksud kejelasan, kelugasan, dan ketajaman penyampaian idea tau gagasan.

Unsur-unsur kehematan yang harus diperhatikan dalam kalimat jurnalistik (Sumadiria, 2010: 71), antara lain :

- 1) Pengulangan subjek kalimat. Maksudnya subjek yang seharusnya satu dan cukup ditempatkan pada awal kalimat, malah diulang lagi pada tengah kalimat (Sumadiria, 2010: 71).
- 2) Hiponim. Hiponim ialah bentuk (istilah yang maknanya terangkum oleh bentuk superordinatnya yang mempunyai makna yang lebih luas. (Sumadiria, 2010: 71).
- 3) Pemakaian kata depan. Kata depan atau preposisi dalam bahasa Indonesia agak terbatas jumlahnya. Digolongkan menjadi tiga. *pertama*, kata depan sejati yaitu: *di, ke, dari*. *Kedua*, kata depan majemuk, yaitu gabungan kata depan sejati dengan kata lain, misalnya: *di dalam, diluar, di atas, di bawah, ke muka, dsb*. *Ketiga*, kata depan yang tak tergolong pada kelompok pertama dan kedua, seperti: *tentang, perihal, akan, dengan, oleh, antara, bagi, untuk* (Sumadiria, 2010: 71).
- 4) Pemakaian kata sambung. Dipakai untuk merangkai kalimat dengan kalimat atau merangkai bagian-bagian kalimat. Hubungan kata sambung setara terbagi atas: menyatakan hubungan sejajar (dan, lalu, kemudian, sesudah itu, bahkan, apalagi, lagi pula, demikian pula), menyatakan hubungan bertingkat (tetapi, sebaliknya, sedangkan, bukan-melainkan), dan menyatakan hubungan sebab-akibat (sebab itu, oleh sebab itu, karena itu, oleh karena itu). sedangkan hubungan

bertingkat terbagi menjadi delapan jenis: relasi waktu (temporal), relasi sebab (kausal), relasi syarat (kondisional), relasi tujuan (final), relasi perlawanan (konsepif), relasi keadaan (sirkumstansial), relasi perbandingan (komparatif), dan relasi akibat (konsektif) (Badudu, 1996:135-140 dalam Sumadiria, 2010: 73).

- 5) Pemakaian kata mubazir. Kata mubazir ialah kata yang sifatnya terasa berlebih-lebihan. Kata mubazir adalah kata yang bila dihilangkan dari sebuah kalimat malah akan membantu memperlancar jalan bahasa dan membuat kalimat itu lebih kuat kesannya (Sumadiria, 2010:75).
- 6) Pemakaian kata dan kalimat rancu. Kata dan kalimat rancu berate kata atau kalimat kacau: tumpang tindih, membingungkan, menyimpang dari kaidah tata bahasa baku (Sumadiria, 2010:77)
- 7) Pemakaian akronim. Istilah akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata (Sumadiria, 2010:79).

Selain penulisan berita harus mengutamakan kalimat hemat, penulisan berita juga harus mengutamakan kalimat efektif. Kata-kata yang digunakan dalam membentuk kalimat haruslah dipilih dengan tepat, dengan demikian kalimat menjadi jelas maknanya. Kalimat yang benar dan jelas akan dengan mudah dipahami pembaca secara tepat, kalimat demikian yang disebut kalimat efektif (Akhadiah, Arsyad, Ridwan, 1991:116). Indikator dari keefektifan kalimat (Sumadiria, 2010:57-62) antara lain :

- 1) Kesatuan atau kesepadanan. Setiap kalimat harus mempunyai gagasan pokok yang jelas dan utuh. Selain itu, struktur kalimat harus baik, artinya kalimat harus mempunyai unsur-unsur subjek, predikat, atau bisa ditambah dengan objek, keterangan, pelengkap. (Sumadiria, 2010 : 58-59).
- 2) Kepaduan atau Koherensi. Setiap kata-kata harus ditempatkan pada posisi yang tepat, di depan, ditengah atau dibelakang agar kalimat menjadi padu dan koheren. Kalimat yang tidak padu, yang tidak koheren antar unsurnya, tidak termasuk ke dalam kalimat efektif (Sumadiria, 2010: 59).
- 3) Kesejajaran atau keparalelan . maksudnya, bentuk gramatikal yang sejajar atau sama untuk unsur-unsur kalimat yang mempunyai bagian atau jabatan yang sama (Sumadiria, 2010: 59).
- 4) Penekanan atau titik berat. Memberikan penekanan pada bagian tertentu yang dianggap penting oleh penulis atau jurnalis, atau harus mendapat perhatian khusus oleh khalayak (Sumadiria, 2010:60).
- 5) Kelogisan atau kenalaran. Kalimat yang ditulis harus logis, artinya dapat diterima oleh logika dan akal sehat (Sumadiria, 2010: 62).

Peneliti mendeskripsikan bahwa permasalahan dalam penelitian ini berkesinambungan dengan salah satu teori komunikasi, yaitu teori S-M-C-R ( model (S-M-C-R). Teori S-M-C-R dari Berlo ini terdiri dari komponen dasar:

S = Source yang berarti sumber atau komunikator

M = Message yang berarti pesan

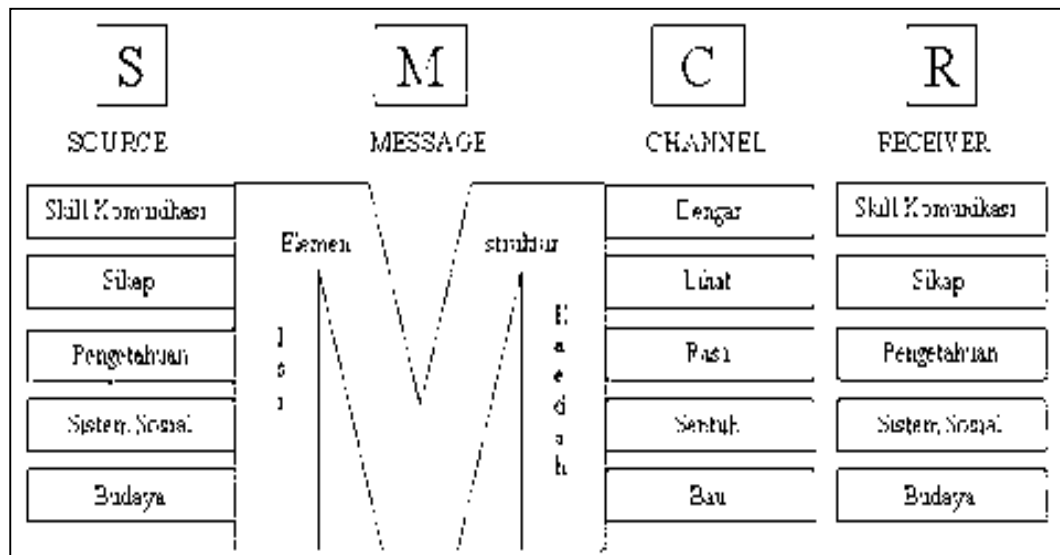


C = Channel yang berarti saluran atau media

R = Receiver yang berarti penerima atau komunikan

**Gambar 1.2**

**Bagan Teori S-C-M-R**



Sumber : Mulyana (2007: 163)

Proses komunikasi hanya akan terjadi jika empat komponen diatas terpenuhi. Secara deskriptif dapat dirumuskan terjadinya proses komunikasi sebagai berikut; Apabila ada sumber (S) membawa pesan (M) disampaikan melalui saluran (C) kepada penerima (R).

Maksud dari teori ini ialah, komunikator pada komunikasi tatap muka hanya menggunakan satu media saja, misalnya bahasa, maka pada komunikasi bermedia, seorang komunikator misalnya wartawan, penulis, penyiar atau reporter menggunakan dua media, yakni primer dan skunder, yaitu bahasa dan sarana yang dioperasikan (Efferndy, 2003: 256).

Menurutnya Edward Sappir model teori komunikasi ini dilihat dari media-nya yang terbagi menjadi dua, yaitu media primer dan media sekunder. Edward Sappir menjelaskan bahwa media sebagai saluran primer adalah lambang, misalnya bahasa, kial (gesture), gambar atau warna, yaitu lambang-lambang yang digunakan khusus dalam komunikasi tatap muka, sedangkan media sekunder adalah media yang berwujud, baik media massa, misalnya surat kabar, televise atau radio maupun media nirmassa, misalnya surat, telepon atau poster (Effendy, 2003: 256).

Menurut Berlo, sumber dan penerima pesan dipengaruhi oleh faktor-faktor: keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Pesan dikembangkan berdasarkan elemen, struktur, isi, prilaku dan kode. Salurannya berhubungan dengan panca indra: melihat, mendengar, menyentuh, membaui dan merasai. Model ini bersifat organisasional daripada mendeskripsikan proses karena tidak menjelaskan umpan balik (Mulyana, 2007: 162-163).

Teori SMCR sinkron dengan penelitian ini, dimana bahasa menjadi media utama dalam penyampaian pesan artinya penyampaian berita. Serta menurut Berlo komunikasi dipengaruhi oleh teknik komunikasi, artinya teknik penulisan berita. Berlo-pun menjelaskan bahwa tujuan dari komunikasi tidak sebatas dari pesan yang disampaikan, namun berada pada komunikator. Teori ini pula menitik beratkan pada kualitas isi pesan dan sumber informasi (komunikator) dalam penyampaian pesan. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat kuliatas bahasa

jurnalistik yang digunakan di Radar Sumedang, selanjutnya menjadi penilaian kredibilitas jurnalis Radar Sumedang sebagai komunikator (Source).

Mengingat penelitian ini dilakukan pada Koran harian Radar Sumedang sebagai media massa cetak yang tidak memiliki sarana untuk menampung feedback, maka sama halnya dengan teori SMCR. Teori SMCR ini tidak memerlukan adanya feedback dari komunikan (receiver). Model komunikasi SMCR tersebut menggambarkan komunikasi massa yang dimana speaker berbicara dalam media untuk khalayak luas.

Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan ketepatan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), penggunaan kalimat hemat jurnalistik dan kalimat efektif jurnalistik dalam media lokal Radar Sumedang. Melalui metode analisis isi, peneliti menganalisis isi berita utama yang dimuat dihalaman Radar Sumedang dan Radar Jatinangor.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Objek penelitian ini adalah Koran harian Radar Sumedang yang beralamat di Jalan Prabu Gajah Agung (By Pass) Nomor 90 Depan IPP Pemkab Sumedang. Lokasi ini digunakan untuk melakukan wawancara guna memenuhi kebutuhan informasi tentang bahasa jurnalistik dan profil media Radar Sumedang.

### **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi dalam bentuk lambang.

Analisis isi digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi: surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita, dan sebagainya (Rakhmat, 1999: 89).

Analisis isi merupakan metode penelitian yang membahas secara mendalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Denis Mc Quail membuat koloni dalam riset analisis isi media yang terdiri dari dua tipe, yaitu: *message content analysis* dan *structural analysis of texts*. Analisis isi yang termasuk dalam *message content analysis* memiliki karakter sebagai berikut: *quantitative, fragmentary, systematic, generalizing, extensive, manifest meaning* dan *objective*. Sementara itu, *structural analysis of texts*, memiliki karakter sebagai berikut: *qualitative, holistic, selective, illustrative, specific, latent meaning* dan *relativeto reader*. (<http://skripsimahasiswa.blogspot.com/>)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi tipe *structural analysis of texts*. Dimana peneliti hanya meneliti text yang terdapat pada sebuah media yang dijadikan objek. Beberapa prosedur analisis isi seperti yang dilakukan Pual W. Missing dalam melakukan studi tentang “The Voice of America” adalah sebagai berikut:

- a. Perumusan masalah: analisis isi dimulai dengan rumusan masalah penelitian yang spesifik. Peneliti menetapkan tiga rumusan masalah yang akan diuji, yaitu : ketepatan ejaan yang disempurnakan, penggunaan kalimat hemat jurnalistik, dan penggunaan kalimat efektif jurnalistik.
- b. Pemilihan media: memilih media sebagai sumber data dan objek penelitian. Media yang digunakan untuk penelitian ini adalah Koran

harian Radar Sumedang dengan memilih 10 berita utama yang dimuat dalam halaman utama Radar Sumedang dan Radar Jatinangor yang dirasa cukup untuk diteliti.

**Tabel 1.1**  
**Berita Edisi Maret dan April**

<b>No.</b>	<b>Edisi</b>	<b>Judul Berita</b>	<b>Halaman</b>
1.	15 Maret 2016	BAN PT Visita Ke Prodi PJKR STKIP Sebelas April Sumedang	Radar Sumedang
2.	17 Maret 2016	Persib Waspadai Kekuatan Kukar	Radar Sumedang
3.	29 Maret	2016 Ade Irawan Diberhentikan	Radar Sumedang
4.	30 Maret 2016	Awas, Jambret Mengintai Di Jalan Ini	Radar Sumedang
5.	5 April 2016	Siswa Pinjam Laptop Guru Untuk UNBK	Radar Sumedang
6.	6 April 2016	Wanita Muda Ini Komplotan Curanmor	Radar Jatinangor
7.	8 April 2016	H Dony Ajak Sukseskan Sensus Ekonomi 2016	Radar Jatinangor
8.	9 April 2016	Dua Pasangan Selingkuh Kena Razia	Radar Sumedang
9.	29 April 2016	KPK Sita Mobil Mewah Ojan	Radar Sumedang
10.	29 April 2016	Sekda Imbau Korban Banjir Mau Pindah	Radar Jatinangor

- c. Definisi operasional: definisi operasional ini berkaitan dengan unit analisis. Penentuan unit analisis dilakukan berdasarkan topik atau masalah riset yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Coding/ pengkodean : coding dilakukan untuk mengenali ciri-ciri utama kategori sesuai dengan rumusan masalah. Lalu dicatat konteks mana istilah itu muncul, kemudian dilakukan klasifikasi terhadap coding yang telah dilakukan. Kemudian, satuan makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan makna, arti, dan tujuan dari isi komunikasi.
- e. Hasil analisis dideskripsikan dalam bentuk draf laporan penelitian, sebagaimana umumnya laporan penelitian.

### 3. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini dilihat dari tiga kategori yakni, ketepatan ejaan berita utama di harian Radar Sumedang dan Radar Jatinangor, kalimat aktif berita utama di harian Radar Sumedang dan Radar Jatinangor, serta kalimat hemat berita utama di harian Radar Sumedang dan Radar Jatinangor.

#### b. Sumber Data

- 1) Sumber Data Primer : Sumber data primer penelitian ini adalah berita-berita utama pada koran harian Radar Sumedang dan Radar Jatinangor edisi Maret 2016.
- 2) Sumber Skunder : Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa data perpustakaan atau rujukan dalam buku, internet, Koran harian

Radar Sumedang dan lain sebagainya yang menunjang masalah bahasa jurnalistik.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini adalah Studi dokumentasi dimana pengumpulan data dilakukan tidak langsung pada subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer yang akan digunakan dalam penelitian. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen berupa Koran-koran Radar Sumedang dan Radar Jatinangor edisi Maret- April 2016, dimana berita utama yang dimuat dalam Koran tersebut menjadi bahan utama dalam penelitian ini.

#### 5. Analisis Data

Data dalam penelitian ini akan diolah secara kualitatif. Data akan diperoleh dengan proses pengkodean melalui lembar koding atau *coding sheet* sebagai alat pengambilan data. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, ditempuh beberapa tahapan guna mendapatkan kesimpulan. Tahapan-tahapan tersebut adalah :

- a. Memeriksa semua data yang terkumpul.
- b. Membuat kategori data sesuai dengan jenis masalah yang akan dijawab.  
Hal-hal yang dianalisa adalah bahasa jurnalistik pada berita utama harian Radar Sumedang, ditinjau dari ketepatan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), penggunaan kalimat hemat jurnalistik dan penggunaan kalimat efektif jurnalistik.
- c. Membuat tabulasi data.

- d. Pembahasan data hasil analisis penelitian.
- e. Penafsiran terhadap hasil penelitian (buku panduan penyusunan skripsi, 2016: 89-90).

